

Pelatihan Goal Setting untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMP di Yogyakarta

Esti Damayanti^{1*}, Muhammad Erwan Syah²

[1] Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. [2] Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Indonesia.

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan goal setting pada motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta. Subjek dalam penelitian ini adalah 26 siswa kelas VII SMP "X" Yogyakarta, yang dibagi menjadi 13 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 13 siswa sebagai kelompok kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala motivasi belajar, wawancara dan observasi. Rancangan penelitian yang digunakan adalah pre post control group design. Analisis penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dengan menggunakan uji Mann-Whitney untuk mengetahui motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa setelah diberikan pelatihan goal setting. Hasil penelitian yaitu pada pretest dan posttest motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan ada peningkatan setelah diberikan pelatihan goal setting dengan nilai $Z = -4.359$, $P = 0.000$, $P < 0.05$. Pada pretest dan follow up motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan ada peningkatan setelah dua minggu diberikan pelatihan dengan nilai $Z = -2.500$, $P = 0.012$, $P < 0.05$. Kesimpulan penelitian ini adalah pelatihan goal setting dapat meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas VII SMP "X" Yogyakarta.

Keywords: Pelatihan Goal Setting; Motivasi Belajar; Sekolah Menengah Atas

Article Info

Artikel History: Submitted: 2022-10-21 | Published: 2022-12-30

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v12i3.6278>

Vol 12, No 3 (2022) Page: 290 - 299

(* Corresponding Author: Esti Damayanti, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia, Email: estidamayanti099@gmail.com



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

INTRODUCTION

Kemampuan siswa dalam belajar telah berkembang dengan cepat, melalui dukungan teknologi, mekanisme pembelajaran di sekolah telah membantu dalam mempercepat daya nalar siswa. Model pengajaran konvensional meski berguna, namun sangat lambat dalam mengantisipasi dampak perubahan sosial (Sanjaya, 2016). Hal ini menuntut partisipasi agama dalam menemukan corak kehidupan dan lingkungan yang menjamin

terwujudnya ketertiban sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam tak bisa dipandang sebelah mata dan dianggap peranannya tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap pola kehidupan masyarakat saat ini. Dimulai dari generasi terpelajar, harus ditanamkan pentingnya pendidikan dan agama yang selama ini dipegang seutuhnya oleh siswa.

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan (Trianto, 2019). Oleh karena itu, perubahan dan perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangatlah penting dipelajari oleh semua orang Islam tanpa terkecuali, karena di dalam pelajaran ini semua diterangkan batasan-batasan seorang manusia dalam melaksanakan kehidupannya manusia.

Pentingnya pembelajaran pendidikan agama Islam di setiap sekolah menuntut seorang guru harus bisa membuat siswa merasa nyaman dan tidak jenuh dengan pembelajaran pendidikan agama Islam yang disampaikan, salah satu cara untuk membuat siswa merasa nyaman adalah penyampaian seorang guru atau metode yang diberikan kepada siswa bervariasi. Kurikulum Pendidikan Agama harus menjadi prioritas dalam meningkatkan mutu peserta didik.

Guru sebagai bagian dari sistem sekolah, dituntut memberikan pengajaran yang kreatif pada proses pembelajaran dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Tidak hanya terpaku pada metode ceramah saja, banyak metode yang dapat dipraktikkan, sehingga peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan yang mudah dimengerti sekaligus suasana kelas yang menyenangkan. Hal ini sangat penting diperhatikan bagi semua guru pendidikan agama Islam di sekolah, karena pendidikan agama Islam menjadi pondasi utama seluruh aspek bidang ilmu pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Untuk dapat memahami semua pelajaran yang ada, terutama pada pelajaran Pendidikan Agama Islam, tentu ada proses yang dialami. Proses tersebut dapat berlangsung cepat atau lambat bergantung pada pola pikir peserta didik yang timbul melalui belajar. Jadi, proses belajar mutlak sepenuhnya ada dalam diri manusia. Jika melihat pada contoh diatas, peserta didik yang tidak dalam proses belajar yang sempurna, perlu adanya perubahan suasana yang timbul dalam proses tersebut. Salah satunya dengan membangun motivasi dalam belajar kepada peserta didik yang kurang ditumbuhkan.

Jumlah siswa kelas VII di SMP "X" Yogyakarta ada 132 siswa. Faktanya masih banyak siswa SMP "X" Yogyakarta yang ditemukan membolos pada saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak mengerjakan tugas, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, siswa malas belajar, merasa bosan dan jenuh dengan tugas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ataupun ketika belajar di kelas. Perilaku ini merupakan ciri-ciri rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada SMP "X" Yogyakarta ditemukan permasalahan yang sama. Hal ini ditunjukkan dengan data berikut ini, observasi yang dilakukan pada tanggal 22 sampai 26 Agustus 2022 di SMP "X" Yogyakarta kelas VII, ada sekitar 25% siswa yang meninggalkan jam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tanpa izin guru dan tidak kembali hingga jam pelajaran selesai. Siswa tidak mengerjakan tugas mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketika sedang di kelas, siswa sering bercanda dengan teman sebangkunya, sehingga tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Pada saat pelajaran PAI, ada 25% siswa yang tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru ketika di kelas. 30% siswa mencontek dalam mengerjakan tugasnya. Pada saat guru menjelaskan pelajaran di kelas, siswa terlihat bercanda dan mengobrol, dan mainan

handphone sehingga suasana kelas terkesan gaduh pada saat pelajaran berlangsung.

Hasil wawancara dengan guru PAI, menunjukkan bahwa 50% nilai ulangan masih di bawah standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sehingga siswa harus mengikuti remedial untuk mencapai nilai 7,60 bahkan ada juga siswa yang mengikuti remedial lebih dari satu kali. Ada 20% siswa sering keluar masuk kelas pada saat proses belajar berlangsung, dan 40% siswa kurang memperhatikan jika diberikan penjelasan oleh guru. Ada 20% siswa tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Apabila diberi tugas masih ada 25% siswa yang tidak mengumpulkan tepat waktu. Nilai rata-rata ujian akhir sekolah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu 6,80 yang masih berada di bawah standar KKM.

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa masih ada siswa SMP "X" Yogyakarta yang membolos dan keluar masuk pada saat pelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak mengerjakan tugas di kelas, tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, siswa tidak mengerjakan PR mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan ketika menghadapi ulangan siswa masih mencontek, belum memiliki cita-cita yang ingin dicapai, belum memiliki tujuan yang spesifik dalam belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, belum memiliki metode yang tepat untuk belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam agar mudah dipahami. Perilaku ini pada umumnya merupakan ciri-ciri rendahnya motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Menurut Suryabrata (2010) motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar, demi mencapai suatu tujuan dengan menciptakan kondisi sedemikian rupa.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pelatihan *goal setting* terhadap peningkatan motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII di SMP "X" Yogyakarta. Adapun manfaat dari penelitian yang akan dilakukan adalah hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan secara teoritis dalam memperkaya kajian ilmu pendidikan dan psikologi terutama dalam bidang psikologi pendidikan bahwa dengan pelatihan *goal setting* mampu meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP. Selain itu, menambah pengetahuan tentang teori motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa SMP. Selain itu, peneliti ingin mengetahui apakah pelatihan *goal setting* dapat meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII di SMP "X" Yogyakarta, sehingga efek yang diharapkan dalam modul ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan format dan waktu yang lebih sesuai.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah pelatihan *goal setting* dapat meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII di SMP "X" Yogyakarta. Motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII akan meningkat setelah diberikan pelatihan *goal setting*.

METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, dengan menggunakan variabel bebas berupa *goal setting*, variabel tergantung berupa motivasi belajar. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala motivasi belajar. Skala ini mengacu pada teori Mc Cown, (1996) yaitu (1) keinginan atau inisiatif sendiri untuk belajar; (2) keterlibatan secara sungguh-sungguh dalam proses belajar dan tugas yang diberikan; (3) komitmen untuk terus menerus belajar sehingga bertahan dalam pelajaran.

Modul pelatihan *goal setting* memiliki komponen antara lain tujuan yang

spesifik, terukur, realistik, memiliki batas waktu, menetapkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek (SMPRT), *clarity* atau kejelasan, *challenge* atau tantangan, *task complexity* atau kompleksitas tugas, komitmen dan umpan balik.

Tabel 1. Komponen Modul Pelatihan *Goal Setting*

No	Sesi	Aspek	Tujuan
1	Pembukaan	▪ <i>Clarity</i> atau kejelasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta memahami rangkaian pelatihan yang akan dilakukan 2. Membangun kenyamanan dan dapat bekerjasama dengan baik antara pelatih dan peserta
2	Inspirasi Orang sukses	▪ <i>Challenge</i> atau tantangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun semangat belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam 2. Menyadari bahwa belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting agar menjadi orang sukses
3	Mengenal diri	▪ <i>Clarity</i> atau kejelasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lebih mengenal dan mengembangkan potensi diri 2. Menyadari untuk merubah kelemahan yang ada pada diri peserta dalam belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam
4	Penetapan SMPRT	▪ <i>Task complexity</i> atau kompleksitas tugas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dapat membuat target belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara spesifik dan sesuai dengan kemampuan serta realitas 2. Mampu membuat tujuan jangka panjang dan jangka pendek sesuai SMPRT
5	Umpan Balik	▪ <i>Feedback</i> atau umpan balik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan umpan balik dari orang lain tentang strategi belajar
6	Komitmen	▪ Komitmen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memahami pentingnya komitmen dalam menjalankan tujuan yang sudah dibuat
7	Penutup	▪ <i>Clarity</i> atau kejelasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahu seberapa besar materi yang dapat diserap oleh peserta pelatihan 2. Mengetahui perasaan dan manfaat

pelatihan yang dirasakan oleh peserta

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan pengumpulan data ini adalah: (1) Penyusunan skala motivasi belajar Pendidikan Agama Islam, (2) Uji coba skala motivasi belajar Pendidikan Agama Islam, (3) Wawancara, (4) Observasi. Prosedur pemberian perlakuan dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu: persiapan, pengukuran awal (*pretest*), pelaksanaan penelitian, pengukuran akhir (*posttest*), dan pelaksanaan tindakan (*follow up*).

Design

Model rancangan eksperimen yang digunakan merupakan model yang dikemukakan oleh Cambell dan Stanley (Green, J., Andrew, J., Martin & Herbert, W.M., 2012) yaitu desain kelompok kontrol nonekuivalen (*Nonequivalent Control Group Design with Pretest and Posttest*). Model ini merupakan suatu desain penelitian eksperimen dimana sebuah kelompok eksperimen dan sebuah kelompok pembanding (kelompok kontrol) diperbandingkan dengan menggunakan ukuran-ukuran prates dan pascates. Berikut desain eksperimen yang digunakan:

Tabel 2. *Nonequivalent Control Group Design With Pretest and Posttest*

Kelompok	Prates	Perlakuan	Pascates	Tindak Lanjut
Eksperimen	O1	X	O2	O3
Kontrol	O2	-	O2	O3

Keterangan:

- O1 : Prates
- O2 : Pascates
- O3 : Tindak Lanjut
- X : Perlakuan (*Treatment*)
- : Tanda Perlakuan (*Waiting List*)

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik. Metode yang digunakan untuk melihat motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa sebelum diberikan pelatihan *goal setting* dengan setelah diberikan pelatihan *goal setting*. Hasil analisis data dapat dilihat melalui analisis *Uji Mann-Whitney*. Analisis untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *gain* skor *Uji Mann-Whitney* untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pelatihan *goal setting* untuk meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII di SMP "X" Yogyakarta.

Participants

Subjek penelitian ini adalah 26 siswa kelas VII SMP "X" Yogyakarta. Pembagian subjek menggunakan teknik *random assignment* adalah prosedur memasukkan secara acak subjek pada sampel penelitian kedalam setiap kelompok penelitian (Azwar, 2003). Mata pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendidikan Agama Islam. Baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen akan diberikan pengukuran awal (prates) yaitu dua minggu sebelum pelatihan. Kemudian kelompok eksperimen akan diberikan perlakuan berupa Pelatihan selama satu hari. Sedangkan kelompok kontrol

akan dijadikan *waiting list* artinya akan diberi perlakuan setelah serangkaian penelitian berakhir. Setelah program selesai, peserta akan diberikan pengukuran lagi (*pascates*) baik kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen yaitu setelah dua minggu pelatihan berakhir. Kurang lebih dua minggu setelah *pascates* akan diadakan tindak lanjut untuk mengetahui efek yang lebih lanjut terkait dampak dari pelatihan *goal setting*.

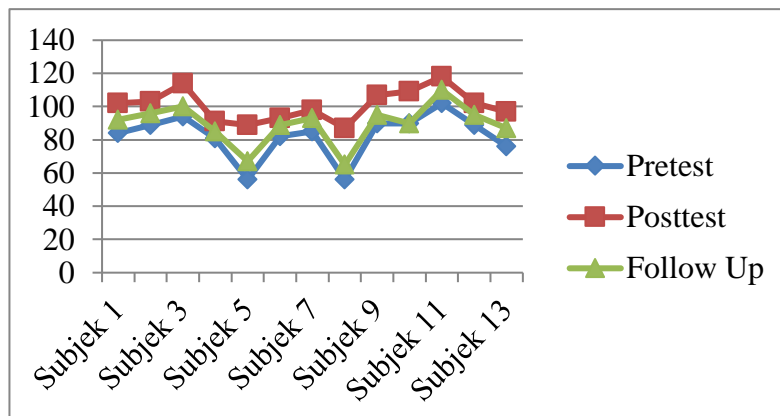
RESULT AND DISCUSSION

Berdasarkan data *pretest* dan *posttest* skala motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam diketahui nilai $Z = -4.359$ dengan $p = 0,000$ (nilai sig < 0,05) berarti hipotesis diterima yaitu ada perbedaan motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum pelatihan (*pretest*) dan setelah pelatihan *goal setting* (*posttest*). Kemudian motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilihat lagi hasilnya dua minggu setelah pelatihan (*follow up*) diketahui nilai $Z = -2.500$ dengan $p = 0,012$ (nilai sig < 0,05) yang berarti hipotesis diterima yaitu ada perbedaan motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum pelatihan (*pretest*) dan dua minggu setelah pelatihan (*follow up*).

Berdasarkan data skor skala motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di atas, dapat diketahui motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berdasarkan skor yang diperoleh. Subjek termasuk dalam kategori motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam rendah apabila memiliki skor kurang dari 57, subjek tergolong dalam kategori motivasi belajar Pendidikan Agama Islam sedang jika mendapatkan skor berkisar antara 57-95, dan jika subjek termasuk dalam kategori memiliki motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tinggi apabila memiliki skor di atas 95.

Dari 13 subjek pelatihan, semua subjek mengalami peningkatan setelah pelatihan (*posttest*). Dua minggu setelah pelatihan (*follow up*) mengalami penurunan, meskipun tidak sampai dalam kondisi semula, ada satu subjek yang mengalami penurunan seperti kondisi semula (*pretest*). Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam setelah mengikuti pelatihan, intensitas membolos pada saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam berkurang (sebelum intervensi 25% siswa membolos pada jam pelajaran, setelah dilakukan intervensi 10% siswa yang membolos), siswa mengerjakan tugas dan PR yang diberikan guru, dan siswa lebih memperhatikan ketika guru menjelaskan materi saat di kelas. Perbandingan skor tersebut dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Gambar 1. Perbandingan skor skala motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa sebelum pelatihan, setelah pelatihan dan dua minggu setelah pelatihan



goal setting yang diberikan dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa. Dari data *pretest* dan *posttest* skala motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa diketahui nilai $Z = -4.359$ dengan $p = 0,000$ (nilai $\text{sig} < 0,05$) berarti hipotesis diterima yaitu ada perbedaan motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum pelatihan (*pretest*) dan setelah pelatihan *goal setting* (*posttest*). Kemudian motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dilihat lagi hasilnya dua minggu setelah pelatihan (*follow up*) diketahui nilai $Z = -2.500$ dengan $p = 0,012$ (nilai $\text{sig} < 0,05$) yang berarti hipotesis diterima yaitu ada perbedaan motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebelum pelatihan (*pretest*) dan dua minggu setelah pelatihan (*follow up*).

Diterimanya hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Morisano, dkk. 2010) seseorang yang mempunyai tujuan yang jelas nampak lebih mampu untuk mengarahkan perhatian secara langsung, berusaha untuk melakukan aktivitas yang relevan dengan tujuan dan menjauhi usaha yang tidak relevan dengan pencapaian tugas, serta menampilkan kapasitas regulasi diri yang besar. Penetapan tujuan yang jelas juga akan menampakkan adanya peningkatan antusias, dan dengan adanya tujuan yang penting bagi seseorang akan mengantarkannya pada produksi energi yang besar dari pada tujuan yang tidak terlalu penting.

Harapannya siswa SMP "X" Yogyakarta dapat serius dan semangat dalam belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, tidak membolos, mengerjakan tugas dan PR yang diberikan oleh guru, memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh guru, sehingga mampu memahami dan menguasai materi yang disampaikan guru di kelas dengan baik dan berdampak pada nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang baik juga. Intervensi yang diberikan untuk meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pelatihan *goal setting*. Setelah diberikan pelatihan *goal setting*, motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa meningkat hal ini ditunjukkan dari perilaku siswa antara lain intensitas membolos berkurang (sebelum intervensi 25% siswa membolos pada jam pelajaran, setelah dilakukan intervensi 10% siswa yang membolos), siswa mengerjakan tugas dan PR yang diberikan oleh guru, siswa lebih memperhatikan ketika guru menjelaskan materi).

Permasalahan motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa sering muncul di sekolah. Hal ini dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal antara lain, kondisi sekolah yang kurang mendukung baik sarana dan prasarana belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, metode guru mengajar, teman sebaya, dan pola asuh. Sedangkan faktor internal yaitu tujuan belajar, cita-cita, kemampuan siswa dan persepsi mengenai kemampuannya. Dalam penelitian ini subjek mengalami penurunan skor setelah dua minggu pelatihan, hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti metode guru mengajar yang kurang tepat dengan kondisi siswa, maupun sarana dan prasarana sekolah.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil, proses, dan hal-hal yang sangat mempengaruhi pelaksanaan intervensi, didapatkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Pelatihan *goal setting* dalam penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VII SMP "X" Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan motivasi belajar siswa ketika di sekolah pada aspek keinginan atau inisiatif sendiri untuk belajar, keterlibatan secara sungguh-sungguh dalam proses belajar dan tugas yang diberikan, komitmen untuk terus belajar sehingga bertahan dalam pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan *goal setting* memberikan pengaruh bagi perubahan motivasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa. 2) Berdasarkan analisis kualitatif didapatkan bahwa siswa mendapatkan beberapa manfaat selama melakukan pelatihan *goal setting* seperti memiliki cita-cita dan tujuan yang jelas untuk belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dan membuat langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan, mendapatkan masukan atau umpan balik dari orang lain, saling memberikan dukungan dan semangat kepada teman.

REFERENCES

- Anindita, D. (2012). Peningkatan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas XII IPA di SMA N "X" Lampung dengan Menggunakan Pelatihan *Goal Setting*. Tesis (tidak diterbitkan). Lampung: Universitas Negeri Lampung.
- Aryani, D & Supriyanto, S. (2011). Peningkatan Efektivitas Tim Kerja Asuhan Keperawatan Melalui Metode Arung Alam. *Jurnal Administrasi, Kebijakan, dan Kesehatan*, 1 (3), 140-145.
- Azwar, S. (2003). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Clarke, S.P., Crowe, T.P., Oades, L.G., & Deane, F.P. (2009). Do Goal Setting Intervention Improve The Quality Of Goal in Mental Health Services. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 32 (4), 292-299. <https://doi.org/10.2975/32.4.2009.292.299>
- Dariyo, A. (2013). Pengetahuan Tentang Penelitian dan Motivasi Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kelas X. *Jurnal Psikologi*, 2 (1), 121-127.
- Elliot, A. J., Shell, M. M., Henry, K. B., & Maier, M. A. (2009). Achievement Goal, Performance Contingencies, and Performance Attainment: An Experimental Test. *Journal of Educational Psychology*, 97 (4), 630-640. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.97.4.630>
- Green, J., Andrew, J., Martin & Herbert, W.M. (2012). *The Effects of Within-School Transitions on Academic Motivation and Self-Concept*. Self Research Centre. Australia: University of Western Sydney.
- Hamdu, G & Lisa, A. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA di SMA. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 81(12), 75-81.
- Harackiewicz, J.M., Sansone, C., & Manderlink, G. (2009). Competence Achievement Orientation and Intrinsic Motivation: a Process Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 48(2), 493-508. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.48.2.493>
- Hardre, P.L., David, W.S., & Michael, C. (2010). Student Characteristic and Motivation in Rural High Schools. *Journal of Research in Rural Education*, 24 (16), 125-130.
- Haslam, S.A., Wegge, J., & Pastmes, T. (2009). Are we on a Learning Curve or a Treadmill? The Benefits of Participative Group Goal Setting Become Apparent as Task Become Increasingly Challenging Over Time. *European Journal of Social*

- Psychology*, 39(2), 430-446. <https://doi.org/10.1002/ejsp.546>
- Kativasalampi., Ara, K.S., & Nurmi, J.E. (2009). Adolescent's Self Concordance, School Enggagment and Burnout Predict Their Educational Trajectories. *Europian Journal of Psychology*, 14 (2), 332-341. <https://doi.org/10.1027/1016-9040.14.4.332>
- Kauffman, D.F., & Husman, J. (2010). Effects of Time Perspective on Student Motivation: Introduction to a Special Issue. *Educational Psychology Review*, 16 (1), 1-7. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000012342.37854.58>
- Kuncoro, M. W. (2000). Pengaruh Achievment Motivation Training Terhadap Locus of Control. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Wangsa Manggala.
- Locke, E. A & Latham, G. P. (2006). *A Theory of Goal Setting and Task Performance*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Lunenburg, F. C. (2011). Goal Setting Theory of Motivation. *International Journal of Management, Business and Administration*, 15 (1), 123-128.
- Mahmud, A. (2010). Pengaruh Pelatihan Tipe Penentuan Tujuan (Goal Setting) Terhadap Performansi Akademik Bahasa Arab pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri Kelas XII : Dengan Efikasi Diri dan Kemampuan Awal Bahasa Arab Sebagai Kovariabel. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Mansfield, C. (2010). Motivating Adolescents: Goals for Australian Students in Secondary Schools. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*, 10(3), 44-56.
- Mc Cown, R., Priscaol, M., Ropp, P. G. (1996). *Educational Psychology: Learning Centerd Classical Approach Edition 2*. MA: Simon and Schuster Companis.
- Minza, F. (2012). Efektifitas Pelatihan Goal Setting Terhadap Kepatuhan dan Motivasi Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Atas. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Morisano, D., Hirs, J.B., Peterson, J., & Shore, B.M. (2010). Setting Elaborating and Reflecting on Personal Goal Improves Academic Performance. *Journal of Applied Psychology*, 95 (2), 255-264. <https://doi.org/10.22219/altruis.v3i1.20358>
- Rozaqy, K. (2011). Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Arab pada Siswa Kelas VIII di SMP N "X" Yogyakarta dengan Menggunakan Model Pembelajaran Snowball Throwing. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Rusillo, M. T. C., & Pedro, F. C. A. (2010). Gender Defferences in Academic Motivation of Secondary School Student. *Electronic Journal Research in Educational Psychology*, 2(1), 97-112.
- Salas, E., Fowlkes, J.E., Stout, R.J., Milanovich, D.M., Prince, C. (2009). Does CRM Training Improve Teamwork Skills in the Cocpit?: Two Evaluation Studies. *The Journal of The Human Factors and Ergonomics Society*, 41(2), 326-343. <https://doi.org/10.1518/001872099779591169>
- Sanjaya, W, Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Fajar Interpretama Offset, 2016), cet. 5, h. 112-113
- Seijts, G. Dkk. (2011). Goal Setting and Goal Orientation : and Integration of Two Differnity Yet Related Literature. *Academy of Management Journal*, 47(2), 227-239. <https://doi.org/10.2307/20159574>
- Shim, S., Ryan, A.M., & Anderson, Z.J. (2008). Achievment Goal and Acvhievment During Early Adolescence: Examining Time Varying Predictor and Outcame

- Variebles in Growth-Curve Analysis. *Journal of Educational Psychology*, 100(3), 103-108. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.100.3.655>
- Suryabrata, S. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Trianto, Mendesain Model, Pembelajaran Inovatif Progresif, (Jakarta: kencana Prenada Group, 2019), h. 1.
- Wentzel, K.R. (2009). Social Relationship and Motivation in Middle School: The Role of Parent, Teacher and Peers. *Journal of Educational Psychology*, 98 (2), 234-240.
- Zufita, P. (2011). Pelatihan Tipe Penentuan Tujuan (Goal Setting) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Siswa Sekolah Menengah Atas pada Mata Pelajaran Matematika. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.